

MEDIA TELEVISI, PEMERTAHANAN DAN PERENCANAAN BAHASA INDONESIA

I KOMANG SULATRA
Soelatra01@yahoo.com
STIBA SARASWATI DENPASAR

ABSTRACT

Language is a dynamic entity. As a dynamic entity, language exchange is one of the characteristics of a language. The change can be positive or conversely to the negative side. As a national language, Bahasa is intended to be developed into one of international languages, but in some cases the condition is far from the target. It happened because the speakers attitude toward the standard language remain unstable. This condition can be seen in the use of bahasa in mass media, especially the use of bahasa in Television program. The domination of non standard form has given bad effect to the standard language, such as the quality and the quantity of the standard language's domain become lessen. Due to those problems, good coordination between the government, society, and mass media are required in developing Indonesian through language planning.

Key words: language maintenance, language planning, mass media, television and entertainment program

I. Pendahuluan

Bahasa adalah suatu entitas yang dinamis. Perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh sifat dan karakter penuturnya. Pada saat penutur sebuah bahasa mempunyai rasa kepemilikan dan mencintai bahasanya maka bahasa tersebut akan berkembang dengan baik. Sebaliknya, apabila para penutur bahasa tidak memiliki rasa cinta dan mulai acuh terhadap bahasanya, maka lambat laun bahasa tersebut akan diambil alih oleh bahasa lain.

Dalam perkembangan dunia modern, media massa merupakan salah satu perangkat yang diharapkan dapat berperan penting dalam pemertahanan sebuah bahasa. Hal ini disebabkan karena media massa adalah saluran komunikasi massa (*channel of mass communication*) (Romly, 2003:5), sehingga bahasa merupakan alat utama yang digunakan untuk menyampaikan informasi terkait. Menurut Romly (2003), komunikasi massa adalah komunikasi yang berupa penyampaian gagasan, pesan, atau informasi yang ditujukan kepada banyak orang (publik, massa). Karakteristik komunikasi massa meliputi beberapa hal:

- 1) publisitas, disebarluaskan kepada khalayak
- 2) universalitas, pesannya bersifat umum
- 3) perioditas, tetap atau berkala
- 4) kontinuitas, berkesinambungan
- 5) aktualitas, berisi hal-hal baru

Isi media massa secara garis besar terbagi dalam tiga kategori: berita, opini, dan *feature*. Sobur (2009:30) menyampaikan bahwa menurut banyak orang media massa disebut sebagai kekuatan keempat (*the fourth estate*) setelah lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Hal ini terutama disebabkan oleh suatu persepsi tentang peran yang dapat dimainkan oleh media dalam kaitannya dengan pengembangan kehidupan sosial-ekonomi dan politik masyarakat. Media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Hal ini akan sangat memungkinkan terjadinya bias berita karena media massa tidak berada di ruang vakum (Sobur, 2009:29).

Pada umumnya media massa dibagi ke dalam dua macam yaitu media massa cetak (*printed media*) dan media massa elektronik (*electronic media*). Yang termasuk media massa cetak adalah surat kabar dan majalah. Media massa elektronik, seperti TV, radio, dan film. Televisi sebagai salah satu media massa elektronik mempunyai berbagai macam program yang ditawarkan kepada masyarakat, mulai dari berita, hiburan serta pendidikan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa program hiburanlah yang paling mendominasi.

Media massa dianggap sebagai sebuah kekuatan yang mampu memengaruhi pola pikir para pemirsanya. Sobur (2009:30) menyampaikan bahwa menurut banyak orang media massa disebut sebagai kekuatan keempat (*the fourth estate*) setelah lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Hal ini terutama disebabkan oleh suatu persepsi tentang peran yang dapat dimainkan oleh media dalam kaitannya dengan pengembangan kehidupan sosial-ekonomi dan politik masyarakat. Televisi sebagai salah satu media massa elektronik mempunyai berbagai macam program yang ditawarkan kepada masyarakat, mulai dari berita, hiburan serta pendidikan.

Program-program yang ditayangkan oleh TV ditonton oleh jutaan pemirsa secara bersamaan. Hal ini didukung oleh hasil *Survei International Foundation for Election System (IFES)* yang mengungkapkan bahwa 85 persen masyarakat Indonesiamemeroleh informasi dari televisi. Menurut *Media Index Wave 2005*, acara televisi dikonsumsi oleh 92 persen masyarakat Indonesia, mengalahkan surat kabar yang cuma 28 persen dan majalah 19 persen. Jangkauan pemirsa sudah mencapai ke seluruh pelosok nusantara. Informasi dapat diterima secara bersamaan oleh reseptor lebih dari satu orang.

Begitu diminatinya program-program yang ditayangkan oleh media televisi tentunya akan berpengaruh sangat besar dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Salah satu aspek yang dapat dilihat adalah bagaimana masyarakat umum begitu ketergantungan dengan acara-acara yang ditayangkan, misalnya banyak warga masyarakat yang seperti kecanduan untuk menonton tayangan favoritnya. Aspek yang lain juga bagaimana tayangan-tayangan tersebut mempengaruhi pola pikir masyarakat dewasa ini, tanpa disadari program-program yang ditonton telah mentransfer pola-pola kehidupan yang kadang diluar nalar ke dalam kehidupan para pemirsanya. Selain itu, pertelevisian di Indosia juga sangat aktif dalam mentransfer pola-pola kebahasaan bahasa Indonesia yang baru ke dalam kehidupan masyarakat umum. Artikel ini mencoba untuk memberikan ulasan kritis terhadap peranan TV dalam pemertahanan bahasa Indonesia.

II. Pembahasan

Penelitian bahasa media merupakan sebuah bukti bahwa media massa sangat kaya akan fenomena kebahasaan. Kasmansyah (2003) dalam makalahnya yang berjudul “Mengkaji Ulang Peranan Media Massa dalam Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia” menyebutkan bahwa media massa sangat berperan dalam pembinaan dan pengembangan suatu bahasa.

Pastika (2008) dalam artikel berjudul “Bahasa Pijin dan Bahasa Kasar dalam Acara TV Indonesia” menyoroti penurunan bahasa Indonesia dewasa ini dari segi mutu karena penggunaannya hampir tanpa kendali, baik dari segi leksikal, gramatikal, maupun sosial. Pastika (2008) juga menyatakan bahwa peranan media khususnya televisi mempunyai kemampuan paling kuat untuk memengaruhi masyarakat dewasa ini karena media ini menjadi sumber informasi yang lengkap, baik dalam bentuk berita maupun hiburan. Dalam beberapa sinetron yang ditayangkan terdapat pula percampuran kosakata Melayu Jakarta dengan bahasa Indonesia yang dianggap sebagai suatu bentuk pjinisasi terhadap bahasa Indonesia. Tulisan tersebut memberikan gambaran bahwa begitu besar pengaruh program-program yang ditawarkan media massa terhadap bahasa Indonesia. Tulisan itu dapat dijadikan acuan untuk membantu tulisan ini karena sama-sama mengangkat penggunaan bahasa Indonesia oleh media massa.

Penelitian lain yang dilakukan untuk menelaah kondisi bahasa Indonesia dalam program TV dilakukan oleh Sulatra (2012). Dalam penelitiannya Sulatra mencoba untuk menelaah variasi penggunaan bahasa Indonesia dalam program hiburan khususnya sinetron remaja. Penelitian ini menelaah struktur leksikal dan gramatikal variasi bahasa Indonesia pada program sinetron remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan variasi tersebut, serta pengaruh penggunaan variasi bahasa pada sinetron remaja terhadap bahasa Indonesia standar.

Dominasi sebuah variasi dapat dianalisis melalui analisis kuantitatif tingkat frekuensi penggunaan sebuah variasi. Tingginya tingkat penggunaan bentuk non baku dapat dijadikan dasar pertimbangan bahwa diperlukan sebuah usaha untuk melakukan perencanaan bahasa melalui pembinaan bahasa. Ada fenomena yang perlu menjadi sebuah catatan penting, yaitu penggunaan kata ganti orang pertama jamak ragam baku, yaitu kata **kami** yang dalam ragam nonbaku disejajarkan dengan kata **kita**. Ditemukan Penggunaan kata **kami** hanya 84% sedangkan penggunaan kata **kita** bermakna **kami** yaitu 16%. Walaupun frekuensinya masih rendah tetapi bentuk kata **kita** memiliki kecenderungan akan berkembang luas di masyarakat. Sama halnya dengan kata **kami** yang disejajarkan dengan kata **saya** seringkali digunakan oleh masyarakat umum ketika menyampaikan pendapat ataupun saran. Hal ini disebabkan oleh nilai rasa ketika menganggap sesuatu yang disampaikan itu tidak hanya mengacu pada pendapat pribadi melainkan pendapat orang banyak (Sulatra, 2012:131)

2.1 Perencanaan Bahasa

Pada prinsipnya semua orang ingin menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Baik disesuaikan dengan ranahnya dan benar dalam arti sesuai dengan pola-pola linguistik yang ada. Pada kakikatnya sebuah komunitas memiliki variasi bahasa yang mereka dipilih untuk menyampaikan maksudnya. Kondisi yang tidak baik muncul pada saat sebuah variasi sudah mengarah pada pengacauan bahasa

standar. Untuk itulah peranan lembaga kebahasaan sangat diperlukan dalam merencanakan program-program yang dapat memosisikan bahasa standar sebagai sebuah bahasa yang diminati penggunaannya dalam masyarakat. Bahasa Indonesia seperti diketahui bersama telah mengalami sekian proses penstandaran yang membutuhkan banyak waktu dan dana. Oleh karena itu, sangat disayangkan apabila bahasa ini mengalami proses pijinisasi oleh sekelompok penutur.

Proses perencanaan bahasa yang diformulasikan oleh Haugen dalam Kaplan (1997) menjadi acuan dalam merumuskan perencanaan bahasa dalam tulisan ini, yaitu sebagai berikut.

1) Seleksi/ pemilihan

Tahap ini merupakan tahap pemilihan satu bahasa (atau lebih) atau norma yang akan dibina untuk tujuan tertentu. Pada tahap ini pemerintah sudah melakukan langkah yang tepat dengan memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sehingga perlu dilakukan pembinaan agar bahasa Indonesia dapat menjalankan tugas sebagai bahasa nasional. Norma adalah suatu konsep abstrak yang dipilih atau dibentuk sebagai sasaran perencanaan. Dalam hal perencanaan bahasa maka yang dipilih sebagai norma acuan pembinaan adalah bahasa baku, bukan variasinya. Dengan demikian, sudah jelas pada tahapan seleksi atau pemilihan bahwa bahasa yang dijadikan objek untuk direncanakan perkembangannya adalah bahasa Indonesia baku.

Pada tahapan ini dibutuhkan komitmen dari dalam diri penutur bahasa Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam proses wicara. Mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24, Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan, khususnya pada Bab III pasal 25 sampai dengan pasal 45. Terkait dengan peranan media massa tertuang pada pasal 39 ayat 1 dan 2, dinyatakan seperti di bawah ini.

- (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi melalui media massa
- (2) Media massa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing yang mempunyai tujuan khusus atau sasaran khusus.

Pasal 39 ayat 1 dengan jelas menegaskan bahwa media massa, baik cetak maupun elektronik, mempunyai kewajiban untuk menggunakan bahasa Indonesia, tentunya yang dimaksud di sini adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal itu penting mengingat peranan media massa begitu besar dalam menyampaikan informasi ke masyarakat. Media massa merupakan salah satu agen yang berperan penting dalam perencanaan dan pembinaan bahasa.

Pada bagian ke- 3 UU No. 24, Tahun 2009 terkait dengan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa termaktub pada pasal 41 ayat 1 dan 2 disebutkan sebagai berikut.

- 1) Pemerintah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra Indonesia agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan perkembangan zaman.
- 2) Pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan oleh lembaga kebahasaan.

Berdasarkan undang-undang tersebut, media massa berkewajiban untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam penyampaian informasi. Akan tetapi, pada

kenyataan di lapangan media massa cetak dan elektronik yang seharusnya menjadi agen pembinaan malah menjadi salah satu agen pengacau. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baik dan benar dalam media massa yang beredar di masyarakat. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Herfanda, dalam artikel berjudul “Penggunaan Bahasa Indonesia di Surat Kabar”. Di dalam artikel tersebut disebutkan bahwa terdapat jutaan kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Tiap-tiap surat kabar mengembangkan kaidah atau pola bahasa sendiri termasuk dalam penulisan kata-kata serapan sehingga berkembanglah varian bahasa pers yang beragam. Hal ini seharusnya tidak terjadi karena bahasa pers sudah menjadi satu varian yang sama. Penulisan kata serapan bervariasi, misalnya dalam penulisan kata *salat* ditemukan 3.000.000 materi tulisan dengan kata *shalat* dan 746.000 materi tulisan dengan kata *sholat*. Keberagaman penulisan kata serapan dan penggunaan bentuk-bentuk afiksasi yang tidak disesuaikan dengan pola-pola linguistik bahasa Indonesia akan memunculkan kebingungan masyarakat. Kalau dibiarkan, hal ini akan menjadi sebuah permasalahan yang semestinya dicarikan pemecahannya.

Pemerintah sebagai pengatur tatanan kenegaraan memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam pembinaan bahasa. Pemerintah mempunyai kekuatan untuk mengatur dan memengaruhi masyarakat. Dalam Undang-Undang Nomor 24, Tahun 2009 khususnya pasal 41 ayat 1 dengan jelas mengatur peranan dan fungsi pemerintah dalam hal perencanaan dan pembinaan bahasa. Permasalahannya saat ini pemerintah yang didukung oleh individu-individu tidak mempunyai komitmen yang kuat dalam mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia. Dalam pidato ataupun surat-surat resmi sering sekali muncul penggunaan bahasa non baku dan bahasa asing yang sebenarnya sudah mempunyai padanan secara leksikal dalam bahasa Indonesia.

2) Kodifikasi (grafisasi, gramatisasi, dan leksikalisasi)

Seiring dengan berjalannya waktu, bahasa Indonesia harus mampu memenuhi kebutuhan zaman. Dalam proses kodifikasi ini, peranan lembaga bahasa sangatlah besar. Bentuk ejaan tetap menjadi salah satu perhatian dalam tahapan ini. Ejaan harus disempurnakan karena merupakan proses standarisasi bahasa tulis. Sehingga terdapat keseragaman ejaan dimasyarakat. Bentuk-bentuk serapan baru harus distandarkan ejaannya, jangan sampai terjadi keberagaman ejaan untuk sebuah kata serapan.

Berkembangnya teknologi informasi telah memunculkan kosakata-kosakata baru yang perlu dibuatkan padanannya. Kamus bahasa Indonesia harus terus diperbarui agar tetap dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan bentuk-bentuk kata yang muncul. Kesan Kamus Besar Bahasa Indonesia sudah ketinggalan zaman harus dihindari karena banyak leksem baru yang tidak terdaftar. Peranan linguistik sangat besar dalam memberikan sumbangan keilmuan dalam penentuan kaidah struktur sebuah bahasa. Pemerintah dan ahli bahasa yang ada di Indonesia agar bekerjasama dalam penyusunan buku-buku kebahasaan, yang memuat kajian mikrolinguistik dan makrolinguistik sehingga akan sangat membantu dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

3) Implementasi/pelaksanaan (koreksi tahapan, evaluasi)

Semua rencana yang telah tersusun dilaksanakan oleh pemerintah sebagai pengatur dan lembaga bahasa sebagai pelaksana. Proses pelaksanaan tentunya

memerlukan waktu yang cukup panjang dan dana yang cukup besar. Perlu diagendakan di rancangan anggaran pendanaan khusus untuk perencanaan bahasa. Program-program yang bisa dilaksanakan adalah seperti di bawah ini.

- a. Membentuk sebuah institusi khusus yang tugas utamanya menjalankan pelaksanaan perencanaan bahasa. Di Indonesia sudah terbentuk sebuah badan bahasa yang berfungsi untuk melaksanakan program perencanaan bahasa. Mandat yang diberikan kepada institusi ini diharapkan bisa menjadi institusi rujukan yang berkewenangan memberikan pernyataan, penjelasan, atau saran yang terkait dengan permasalahan bahasa Indonesia. Seharusnya institusi ini didukung oleh orang-orang yang memang memiliki dedikasi dan komitmen yang tinggi terhadap keberadaan bahasa nasional.
- b. Membukukan sistem ejaan, sistem ucapan, tatabahasa, istilah, kamus, ensiklopedia, dan bahan pengajaran bahasa dalam bahasa Indonesia yang telah disusun oleh para pakar, baik linguist maupun pakar pengajaran bahasa.
- c. Menyusun dan mencetak semua jenis kamus dan ensiklopedia dalam bahasa Indonesia.
- d. Membuat bentuk-bentuk leksikon baru untuk mengatasi penggunaan bentuk-bentuk asing. Leksikon-leksikon asing perlu dibuatkan padanannya dalam bahasa Indonesia, baik melalui proses peminjaman/ *borrowing* atau dengan membuat leksikon baru sehingga nantinya bisa didaftarkan di kamus yang baru.
- e. Menggalakkan program penulisan karya sastra dalam bahasa Indonesia melalui lomba-lomba penulisan cerpen, novel, puisi, drama, dan bentuk-bentuk karya sastra lainnya.
- f. Melaksanakan lomba penerjemahan teks, dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.
- g. Melaksanakan program penulisan karya ilmiah berbahasa Indonesia.
- h. Melaksanakan lomba pidato berbahasa Indonesia.
- i. Melaksanakan pemberian penghargaan terhadap agen perencanaan bahasa seperti institusi ataupun media yang telah berperan aktif dalam perencanaan bahasa.

4. Elaborasi/Peluasan (modernisasi istilah, sosialisasi, dan internasionalisasi)

Tahap ini melibatkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh petugas (baik lembaga maupun individu) yang ditunjuk untuk menyebarkan informasi dan melakukan pembinaan terkait dengan norma-norma yang telah ditetapkan dan penyandian yang telah disusun.

Tahap ini berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa sasaran, baik dari segi bentuk maupun fungsinya. Hal ini melibatkan proses sosialisasi. Proses sosialisasi ini memerlukan agen-agen yang mampu menyebarkan secara luas program-program perencanaan bahasa. Agen-agen yang berperan penting dalam hal ini adalah para pemimpin pemerintahan, insitusi kenegaraan, media massa, artis, dan pengajar bahasa. Unsur-unsur tersebut mempunyai kekuatan yang sangat besar memengaruhi masyarakat secara umum. Masyarakat Indonesia memerlukan panutan yang baik sehingga pada prinsipnya agen-agen tersebut merupakan cerminan penggunaan bahasa Indonesia. Apabila

agen tersebut dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, maka masyarakat pada umumnya akan meniru mereka, begitu juga sebaliknya.

Dalam perencanaan bahasa terdapat proses pemurnian bahasa (*language purification*). Pemurnian bahasa bertujuan untuk menjaga konsistensi linguistik dan kestandaran sebuah bahasa. Pemurnian bahasa dapat dipilah menjadi dua; Pertama, pemurnian eksternal (*external purification*) yang dilaksanakan untuk menghilangkan dan menjaga bahasa dari pengaruh asing. Kedua, pemurnian internal (*internal purification*) berkaitan dengan usaha penegakan penggunaan secara tepat bentuk standar dalam bahasa itu sendiri (Kaplan, 1997: 60).

1) Pemurnian Eksternal (*External Purification*)

Terkait dengan pemurnian bahasa, sudah diketahui bersama bahwa bahasa Indonesia akhir-akhir ini terus mendapat tantangan karena adanya pengaruh unsur asing yang masuk ke bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh pengaruh faktor modernisasi dan globalisasi. Mobilitas manusia yang cepat dan pengaruh teknologi informasi yang begitu pesat. Di samping itu, juga karena belum adanya bentuk leksikon padanan dalam bahasa Indonesia menyebabkan masyarakat cenderung menggunakan leksikon bahasa asing. Misalnya pada aspek teknologi komputer dan informasi, orang cenderung akan menggunakan kata *file, mouse, save, delete, keyboard, online, download, upload* daripada kata **berkas, tetikus, simpan, hapus, papan tombol, daring, unduh, dan unggah** hal ini sebabkan oleh kata-kata berbahasa Inggris lebih dahulu muncul sehingga lebih dikenal dan sudah menjadi kebiasaan sehingga bentuk padanannya menjadi tidak 'laku'. Hal ini perlu dijadikan perhatian agar ke depan tidak terjadi keterlambatan dalam membuat bentuk-bentuk leksikal padanan kata-kata yang muncul. Bentuk-bentuk tersebut hendaknya juga disosialisasikan penggunaannya. Di samping itu, fitur-fitur elektronik, seperti komputer bisa dibuatkan sistem yang menggunakan kosakata bahasa Indonesia.

Dalam dunia akademis unsur-unsur asing juga telah menekan keberadaan bahasa Indonesia, salah satu contoh misalnya lembaga kenegaraan setingkat Direktorat Pendidikan Tinggi (Dikti) dalam laman *website*-nya masih banyak menggunakan bahasa asing (Inggris), seperti kata *keynote speaker, reviewer, deadline, softcopy*, jurnal *Online* dan penulisannya pun tidak dibedakan (tidak miring), padahal kalau disimak kembali Undang-Undang No 24, Tahun 2009, sudah seharusnya lembaga ini menegakkan penggunaan bahasa Indonesia. Hal itu penting karena sebagai agen yang berperan dalam sosialisasi leksikon baru kepada masyarakat umum sehingga nantinya menyebar di masyarakat.

2) Pemurnian Internal (*Internal Purification*)

Pemurnian internal adalah bentuk penegakan penggunaan bahasa baku dari dalam diri penutur sehingga yang menjadi fokus disini adalah individu-individu pengguna bahasa Indonesia. Langkah-langkah pemurnian bahasa dari dalam diri penutur, yaitu melalui peningkatan prestise bahasa Indonesia dan pensosialisasian bentuk baku di masyarakat. Pemurnian ini melalui usaha pembinaan bahasa yang dijelaskan pada subbab langkah-langkah pembinaan bahasa.

2.2 Langkah-langkah Pembinaan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional. Sesuai dengan kedudukannya sebagai bahasa nasional, maka para warga negara Indonesia memiliki kewajiban untuk menjaga dan menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan unsur pemersatu bangsa. Para warga negara wajib untuk meningkatkan kualitas dan derajat bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Pada kenyataannya bahasa Indonesia merupakan sebuah bahasa yang sedang berkembang, seiring dengan perkembangan budaya bangsa Indonesia secara umum. Dalam era globalisasi ini keberadaan bahasa Indonesia tidak akan pernah lepas dari pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar dalam konstalasi budaya. Bahasa Indonesia akan terus mengalami perubahan. Sebagai warga negara Indonesia, tentulah kita berharap banyak bahwa bahasa Indonesia akan menjadi sebuah bahasa besar yang dapat bersaing di dunia internasional.

Media massa seperti sebuah pisau bermata dua, bisa menyumbangkan pengaruh yang baik bagi perkembangan bahasa begitu juga sebaliknya. Peran media massa, baik cetak maupun elektronik sangat berpengaruh pada pemerosotan kualitas bahasa. Pada saat media massa, terutama dalam hal ini media elektronik cenderung untuk menayangkan program-program yang tidak berkualitas dari segi bahasanya maka dengan cepat juga akan memengaruhi bahasa pemirsanya. Untuk membendung pengaruh buruk bahasa media maka diperlukan langkah-langkah konkret melalui pembinaan bahasa yang setidaknya dapat mengurangi pengaruh-pengaruh buruk tersebut.

Di dalam Seminar Politik Bahasa Indonesia pada tahun 1999 dalam rumusannya disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan adalah upaya untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa. Usaha-usaha ini menyangkut upaya peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa. Sebaliknya, yang dimaksud dengan pengembangan bahasa adalah upaya meningkatkan mutu bahasa agar dapat digunakan untuk berbagai keperluan dalam kehidupan masyarakat.

Langkah-langkah pembinaan bahasa dapat dilakukan dari berbagai jalur. Jalur-jalur pembinaan bahasa dalam tulisan ini dipilah dan dideskripsikan sebagai berikut.

1. Pembinaan bahasa melalui jalur penutur bahasa

Pembinaan bahasa melalui jalur penutur bahasa adalah suatu pendekatan yang dilakukan dengan masyarakat bahasa Indonesia. Usaha ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan sikap positif masyarakat penutur terhadap bahasa Indonesia. Dengan meningkatnya sikap positif ini maka masyarakat akan mencintai dan menggunakan bahasa tersebut dalam proses wicara di masyarakat. Unsur ini sangat penting untuk mempertahankan keberadaan bahasa Indonesia. Usaha-usaha pembinaan ini mencakup upaya peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa.

2. Pembinaan bahasa melalui jalur media massa

Dalam era globalisasi media massa, baik cetak maupun elektronik, adalah ujung tombak dalam penyampaian informasi. Setiap hari selama 24 jam media elektronik menemani masyarakat. Media massa menjangkau seluruh lapisan masyarakat yang ada di seluruh Indonesia. Kekuatan media massa sangat besar dalam memengaruhi bahasa para penggunanya. Media massa berperan strategis

dalam pembinaan bahasa. Sebagai salah satu media massa elektronik, TV mempunyai daya jangkauan yang sangat luas dan sangat digemari masyarakat. Program-program yang ditayangkan stasiun TV secara langsung memberikan efek terhadap keberadaan bahasa Indonesia. Pada saat media ini menayangkan program-program yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar maka secara tidak sadar masyarakat juga diarahkan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar pula.

3. Pembinaan bahasa melalui kelembagaan negara

Pemerintah memegang peranan penting dalam hal pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pemerintah mempunyai kewenangan dalam mengatur penggunaan bahasa Indonesia. Di samping itu, seharusnya juga mempunyai kewenangan untuk mengintervensi media massa ketika produknya dianggap mengarah pada perusakan bahasa.

Sebagai unsur yang mempunyai kekuatan dalam mengatur, sebaiknya pemerintah juga harus bercermin diri. Para pimpinan pemerintahan dan para pegawai negeri sudah semestinya menandatangani fakta integritas yang salah satu komponennya setia dan taat dalam penggunaan bahasa Indonesia. Sebuah fakta bahwa bahasa seorang pemimpin akan sangat berpengaruh pada bawahan dan juga rakyatnya. Pengaruh ini seperti penyakit menular yang akan menulari setiap orang. Dengan demikian seorang pemimpin negara haruslah memiliki rasa nasionalisme yang tinggi tentunya dalam hal ini nasionalisme terhadap unsur pemersatu bangsa, yaitu bahasa Indonesia. Sehingga para pemimpin tersebut menjadi idola bagi rakyatnya.

Dari segi aturan, pemerintah melalui lembaga-lembaga yang dibentuknya sudah semestinya mengeluarkan kebijakan bahasa yang dapat memperkuat posisi bahasa Indonesia. Lembaga sensor hendaknya juga fokus terhadap bahasa yang digunakan dalam tayangannya. Tayangan-tayangan yang tidak layak dari segi penggunaan bahasa Indonesia dapat disensor dan kemungkinan tidak ditayangkan karena dianggap akan merusak bahasa Indonesia. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) juga mempunyai kekuatan untuk mengendalikan produk-produk TV yang tidak layak untuk ditayangkan.

III. Simpulan

Media massa khususnya media massa elektronik yaitu TV mempunyai peranan penting dalam usaha pemertahanan dan perencanaan bahasa. Akan tetapi disatu sisi TV juga dapat berdampak buruk bagi perkembangan sebuah bahasa. Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak negatif tersebut adalah melalui perencanaan bahasa. Landasan hukum pelaksanaan perencanaan bahasa tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24, Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Langkah perencanaan dapat mengikuti pola yang dikemukakan Haugen (1983), yaitu sebagai berikut.

- (1) Seleksi/ pemilihan dan alokasi norma bahasa Indonesia baku
- (2) Kodifikasi (grafisasi, gramatisasi dan leksikalisasi)
- (3) Implementasi/ pelaksanaan (koreksi tahapan, evaluasi)
- (4) Elaborasi/ perluasan (modernisasi istilah, sosialisasi, dan internasionalisasi)

Pemurnian bahasa (*language purification*) juga merupakan salah satu langkah yang harus dilaksanakan dalam perencanaan bahasa yang tujuannya untuk menjaga konsistensi linguistik dan standar bahasa tersebut. Pemurnian dapat dilakukan melalui pemurnian eksternal (*external purification*) dan pemurnian internal (*internal purification*).

Langkah-langkah pembinaan bahasa dapat dilakukan dari berbagai jalur. Jalur-jalur pembinaan bahasa dalam tulisan ini dipilah menjadi seperti berikut.

1. Pembinaan bahasa melalui jalur penutur bahasa
2. Pembinaan bahasa melalui jalur media massa
3. Pembinaan bahasa melalui kelembagaan negara

Melalui ketiga jalur di atas diharapkan akan membawa pengaruh positif terhadap keberadaan bahasa Indonesia.

Referensi:

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aitchison, Jean. 1990. *Language Change: Progress or Decay? 2nd Edition*. New York :Cambridge University Press.
- David, Howard dan Paul Walton. *Bahasa, Citra, Media (terjemahan)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Herfanda, Ahmadun Yosefi. "Penggunaan Bahasa Indonesia di Surat Kabar". [online] 12 Januari 2012.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistic*. Great Britain: Hazel Watson & Viney Ltd.
- Kaplan, R. B. dan Richard B. Baldauf, Jr. 1997. *Language Planning from Theory to Practice. (Electronic Book)*. Philadelphia: Multilingual Matters LTD.
- Kasmansyah. 2003. "Mengkaji Ulang Peranan Media Massa dalam Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia" (Makalah disampaikan dalam Kongres Bahasa Indonesia VIII di Jakarta, pada 14--17 Oktober 2003).
- Pastika, I Wayan. 2008. "Bahasa Pijin dan Bahasa Kasar dalam Acara TV Indonesia." Dalam Jurnal e-Utama. [online] 15 Desember 2010. Singapura: NIE.
- Romly, Asep Syamsul M. 2003. *Jurnalistik Terapan*. Bandung: Batik Press.
- Said, Titi. 2007. "Sinetron Remaja Kini Kebablasan" dalam *Remaja dan Pembangunan*. Edisi 79. [online] 12 Juni 2011.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24, Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan
<http://www.sctv.tv/jadwal/2010>, "Jadwal Acara SCTV" [online] 14 Desember 2010.
- <http://www.sinetron.com/arti-351265>, Published February 10, 2009. "Sinetron dan Dampak yang Ditimbulkannya" [online] 14 Desember 2010.

